



Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

Afifah Nur Azizah

Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: afifahnurazizah100400@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 25-08-2025

Accepted: 01-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

*Ibn Khaldun
Islamic Epistemology
Islamic Education Curriculum
Knowledge Integration
Contemporary Education*

Abstract

*This study aims to examine the relevance of Ibn Khaldun's epistemology to the development of contemporary Islamic education curricula. Amid ongoing challenges in integrating religious and secular sciences within Islamic education systems, Ibn Khaldun's conceptual framework offers an epistemological solution through the integration of revelation, reason, and experience. This research employs a qualitative approach using literature study methods. Data were obtained from a review of Ibn Khaldun's works—particularly *Muqaddimah*—and recent academic literature published within the last five years. The results reveal that Ibn Khaldun proposed a staged (*tadarruj*), integrative, and practical model of education that unites *naqliyah* (revealed) and *aqliyah* (rational) sciences within a coherent epistemological framework. His thought is not only theoretical but also pragmatic, emphasizing the utility of knowledge in shaping civilization. Therefore, Ibn Khaldun's epistemology is highly relevant as a foundation for constructing Islamic education curricula that are contextual, humanistic, and value-oriented. These findings reaffirm Ibn Khaldun's position as a transformative thinker in global Islamic educational discourse.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji relevansi epistemologi Ibnu Khaldun terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks disintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan solusi konseptual berupa integrasi epistemologis antara wahyu, akal dan pengalaman. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap karya-karya Ibnu Khaldun, khususnya *Muqaddimah*, serta kajian-kajian ilmiah terkait dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menawarkan model pendidikan bertahap (*tadarruj*), integratif, dan aplikatif, yang memadukan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* dalam satu kerangka epistemologi yang utuh. Gagasannya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga pragmatis, menekankan pentingnya kemanfaatan ilmu dalam membangun peradaban. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Khaldun relevan untuk dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam masa kini yang kontekstual, humanistik, dan berbasis nilai. Temuan ini memperkuat posisi Ibnu Khaldun sebagai pemikir transformatif dalam wacana pendidikan Islam global.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Epistemologi Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Pendidikan Kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Ibn Khaldun dikenal luas sebagai ilmuwan Muslim pertama yang secara sistematis mengemukakan teori sosial, serta dianggap sebagai pelopor dalam bidang ilmu sosiologi. Dalam karya *Raewyn Connell* berjudul *Southern Theory*, yang membahas dinamika global ilmu-ilmu sosial, pemikiran Ibn Khaldun diklasifikasikan sebagai bentuk dari universalisme alternatif. Konsep ini menunjukkan bahwa pandangan Ibn Khaldun mengenai metode penelitian, serta penekanannya terhadap nilai keadilan dan hak asasi manusia dalam tatanan sosial, bersifat universal dan relevan untuk diterapkan di berbagai konteks masyarakat, termasuk di wilayah-wilayah global selatan yang sering kali terpinggirkan dalam konstruksi pengetahuan arus utama.[1]

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, muncul suatu krisis epistemologi yang cukup mendalam. Sistem pendidikan Islam saat ini masih belum mampu keluar dari belenggu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.[2] Dikotomi ini menciptakan jurang yang semakin dalam antara dua kutub keilmuan yang seharusnya saling melengkapi. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan Islam gagal melahirkan generasi yang unggul secara spiritual sekaligus kompeten secara intelektual dan profesional.[3] Persoalan ini tidak hanya muncul di level konseptual, tetapi juga terlihat dalam praktik pendidikan di berbagai lembaga, khususnya madrasah di kawasan pinggiran, yang masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, minimnya pelatihan dalam pengembangan kurikulum integratif, dan dominasi pendekatan pendidikan konvensional yang sekuler dan utilitarian.

Krisis epistemologi ini terlibat dari lahirnya lulusan yang terpolarisasi ada yang kuat dalam nilai-nilai keislaman namun lemah dalam penguasaan ilmu modern, atau sebaliknya, mahir dalam sains tetapi minim kesadaran etis dan spiritual. Padahal, tujuan pendidikan Islam itu bukan sekadar melahirkan orang pintar atau religius saja, tapi mencetak manusia yang utuh, yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sudah waktunya kita merumuskan ulang cara pandang pendidikan Islam. Bukan lagi memisah-misahkan antara ilmu wahyu dan ilmu rasional, tapi justru menggabungkan keduanya dalam sistem yang saling melengkapi dan relevan dengan kebutuhan zaman.[4]

Pemikiran Ibn Khaldun menawarkan alternatif solusi konseptual terhadap krisis ini. Dalam *Muqaddimah*, ia membagi ilmu menjadi dua kategori besar: ilmu *naqliyah* (wahyu) dan ilmu *aqliyah* (akal), tetapi tidak menempatkan keduanya dalam posisi yang bertentangan. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya integrasi dan keseimbangan antara keduanya.[5] Hal ini tampak dalam konsep *tadarruj* (bertahap dalam belajar) yang ia gagas, yang menunjukkan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan kognitif peserta didik secara berjenjang dan tidak dipaksakan. Proses belajar, menurut Ibn Khaldun, harus mempertimbangkan kesiapan mental dan emosional peserta didik, agar tidak menimbulkan kebosanan maupun kebingungan.[6] Konsep ini menunjukkan kedalaman visi pedagogis Ibn Khaldun, yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern yang sering kali mengabaikan aspek psikologis demi mengejar target kurikulum yang padat dan seragam. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dilepaskan dari nilai dan etika. Ilmu yang tidak berdampak pada pembentukan akhlak dan peradaban hanyalah aktivitas intelektual yang kosong. Pandangan ini menjadi kritik tajam terhadap sistem pendidikan kontemporer yang memisahkan antara aspek kognitif dan afektif, serta lebih menekankan bahwa pendidikan Islam saat ini masih kurang memberikan ruang untuk penguatan nilai, etika sosial, dan wawasan peradaban, sehingga semakin mengukuhkan urgensi integrasi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam.

Di tengah krisis epistemologi yang dihadapi pendidikan Islam saat ini, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Gagasan-gagasannya menawarkan pondasi konseptual yang kuat dalam merumuskan pendekatan pendidikan Islam yang lebih menyatu antara dimensi keilmuan, moral, dan spiritual, sekaligus sesuai dengan tantangan zaman. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan ulang paradigma pendidikan Islam melalui pendekatan integratif berbasis pemikiran Ibnu Khaldun. Berbagai literatur menunjukkan bahwa orientasi pendidikan saat ini masih minim dalam penguatan nilai, etika, kesadaran sosial, dan wawasan peradaban. Ilmu sering kali dipahami sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, hanya berorientasi pada fungsi praktis dan kebutuhan pasar. Akibatnya, aspek moral dan spiritual cenderung terpinggirkan. Pandangan seperti ini jelas bertentangan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menegaskan bahwa ilmu seharusnya berdampak pada pembentukan akhlak dan peradaban. Menurutnya, ilmu yang tidak menghasilkan transformasi etis dan peradaban hanyalah aktivitas intelektual yang kosong makna.

Pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah: sejauh mana epistemologi pendidikan Ibnu Khaldun dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang lebih terpadu dan holistik? Sebab, salah satu persoalan utama yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini adalah fragmentasi kurikulum di mana ilmu keislaman dan ilmu kealaman (sains) seringkali dipisahkan secara

kaku, tanpa jembatan konseptual yang jelas. Pemisahan ini menciptakan disorientasi dalam pengembangan nilai, akhlak, serta visi keilmuan yang seharusnya saling melengkapi.

Untuk menjawab persoalan tersebut, tulisan ini akan mengupas beberapa aspek penting, yaitu: epistemologi Ibnu Khaldun sebagai telaah konseptual, tantangan dan peluang dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, serta relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam masa kini. Melalui kajian pustaka dan analisis kritis terhadap topik-topik tersebut, diharapkan dapat ditemukan pendekatan kurikulum integratif yang mampu menjembatani disintegrasi ilmu dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan menelaah secara sistematis sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen primer dan sekunder yang berkaitan langsung dengan objek kajian. Sumber utama yang dianalisis adalah karya Ibnu Khaldun, khususnya *Muqaddimah*, sebagai representasi utama pemikiran epistemologis dan pendidikan Islam klasik. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah mutakhir yang mengulas dan mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dalam pengumpulan data, proses seleksi dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas dan relevansi sumber agar sesuai dengan fokus kajian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yang meliputi dua tahap: pertama, mendeskripsikan secara rinci isi, konsep, dan gagasan utama dalam teks; kedua, melakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi dan menghubungkan benang merah pemikiran yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara khusus, pendekatan interpretasi filosofis diterapkan untuk menelaah konsep epistemologi Ibnu Khaldun, klasifikasi ilmu menurutnya, serta pandangannya tentang pendidikan yang bersifat bertahap (tadarruj) dan integratif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengkroscek informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber yang digunakan mencakup karya asli Ibnu Khaldun (terutama *Muqaddimah*), berbagai kajian akademik, artikel ilmiah terbaru, dan buku referensi yang kredibel dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan epistemologi. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh bukan hanya berdasar pada satu perspektif saja, melainkan melalui konfirmasi dari berbagai literatur yang saling melengkapi. Dengan metode dan teknik analisis tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan sintesis teoritis yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran epistemologis Ibnu Khaldun dalam merancang paradigma pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan kontekstual untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Ibn Khaldun

Nama lengkap tokoh ini adalah Abdul Rahman Abu Zaid Waliyuddin Ibn Khaldun Al-Malik Al-Khadrami. Ia dilahirkan pada tahun 733 H/1332 M di Naisabur dan wafat pada tahun 808 H/1406 M dalam usia 74 tahun. Ibn Khaldun dikenal sebagai sosok yang tegas dalam menjalankan tanggung jawab, ahli dalam ilmu kemasyarakatan (sosiologi), serta memiliki kebijaksanaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Ia masyhur sebagai sejarawan, sosiolog, filsuf, dan pemikir politik. Pendidikan dasar agama diperoleh dari ayahnya, yang meliputi Al-Quran, fikih, hadits, dan tauhid. Sejak usia dini ia telah menghafal Al-Quran. Saat menginjak usia dewasa, ia memperdalam ilmu linguistik Arab seperti nahwu dan sorof, serta mempelajari usuluddin dan sastra. Selain itu, ia juga mempelajari logika (mantiq), ilmu pengetahuan alam, filsafat, matematika, dan sejarah dari sejumlah ulama terkemuka pada masanya. Di antara guru-gurunya yang paling berpengaruh adalah Muhammad ibn Abdul Muhaimin dan Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim Al-Abla, yang memberikan pengajaran dalam bidang sosiologi, politik, dan pendidikan.[7]

Latar belakang serta kondisi sosial pada masa kelahiran Ibn Khaldun memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan intelektualnya. Ia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan dan tumbuh dalam lingkungan politik Islam yang dinamis, khususnya pada masa kemunduran dinasti Abasiyyah. Hal ini membentuk kerangka berpikir kritis dalam memahami masyarakat dan peradaban.[8] Ibn Khaldun dikenal sebagai salah satu intelektual terbesar dalam sejarah Islam, dengan kontribusi penting dalam bidang filsafat, sejarah, dan ilmu sosial. Karya terkenalnya, *Muqaddimah* (Prolegomena), sebagai bagian dari *Kitab al-'albar*, memuat teori sejarah dan konsep sosial yang inovatif [9]. Ibn Khaldun wafat pada 17 maret 1406 (25 ramadhan 808 H) di kairo dalam jabatannya sebagai *qadhi*, setelah enam kali diangkat dalam posisi tersebut. Riwayat hidupnya secara singkat mencerminkan berbagai faktor yang membentuk pemikiran

intelektualnya, khususnya dalam karya *Muqaddimah*, yang di dalamnya memuat pembahasan tentang metode memperoleh pengetahuan atau yang dikenal dengan istilah epistemologi.[10]

3.2 Epistemologi Ibn Khaldun: Telaah Konseptual

Pemikiran Ibn Khaldun banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang berasal dari kalangan intelektual. Tradisi keilmuan yang diwarisi dari lingkungan keluarganya membentuk cara pandangnya dalam merumuskan teori-teori sosial dan pendidikan. Karyanya yang paling terkenal, *Muqaddimah*, menjadi refleksi dari sintesis antara wahyu (Al-Quran dan Hadits) dengan rasionalitas, yang menghasilkan pemikiran yang khas berbasis logika, tetapi juga mempertimbangkan intuisi. Selain pengaruh keluarga, pemikiran Ibn Khaldun juga diperkaya oleh tokoh-tokoh besar Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Hal ini menjadikan pendekatannya bersifat rasionalistik, dengan menggabungkan antara akal dan wahyu. Corak pemikirannya mencerminkan perpaduan antara rasionalisme, empirisme dan sufisme, yang terbentuk dari kondisi sosial dan budaya pada masanya.[11] Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial yang menjadi ciri khas manusia. Pandangan ini menjadikannya salah satu tokoh penting dalam filsafat pendidikan Islam. [12] Prinsip berpikir menyeluruh yang ia tekankan bertujuan agar setiap persoalan dianalisis dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan penyelesaian komprehensif.

Secara konseptual, epistemologi Ibn Khaldun dibangun atas tiga landasan utama: wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen penting dalam proses memperoleh ilmu.

Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses bertahap (*tadarruj*), sesuai kapasitas intelektual manusia dan dinamika sosial yang melingkupinya. Pandangan ini menunjukkan keunggulan Ibn Khaldun dalam merumuskan model epistemologi integratif yang secara historis mendahului teori empirisme dan nasionalisme modern. Selanjutnya epistemologi Ibn Khaldun memiliki dimensi historis dan sosiologis yang kuat. Ia memandang ilmu sebagai produk dari struktur sosial dan kondisi peradaban, bukan entitas yang lahir secara otonom. Perkembangan ilmu berkorelasi dengan stabilitas politik dan kemajuan moral masyarakat. Ketika peradaban maju, ilmu berkembang pesat; ketika peradaban merosot, kehidupan intelektual pun melemah.[13] Dengan demikian, Ibn Khaldun mengintegrasikan pendekatan normatif-transendental dan empirik-sosiologis dalam kerangka epistemologinya, menjadikannya tokoh yang menawarkan sintesis unik antara wahyu dan realitas historis.

Menurut Ibn Khaldun, pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu dan keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup individu serta memajukan masyarakat secara keseluruhan. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun peradaban dan melestarikan nilai-nilai budaya demi kelangsungan masyarakat di masa depan. Lebih lanjut, Ibn Khaldun mengklasifikasikan kemampuan berpikir manusia ke dalam tiga tingkatan: [14] : pertama, *al-'aql al-tamyiz* (akal pemisah), yang hanya mampu mengenai hal-hal bersifat empiris; kedua, *al-tasawwut* (deskriptif), yaitu penggambaran konseptual untuk mencapai manfaat dan menghindari bahaya; dan ketiga, *al-'aql al-tarbiyyi* (akal eksperimental), yaitu kemampuan berpikir reflektif yang menghasilkan ide-ide etis dan sosial dalam kehidupan bersama

Dalam kerangka epistemologinya, Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua kategori utama: naqliyah (wahyu dan aqliyah (rasio)). Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, dan justru mendorong integrasi epistemik yang menyatukan keduanya. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan sintesis antara nilai spiritual dan rasionalitas[3]. Keunggulan lain dari epistemologi Ibn Khaldun terletak pada orientasinya yang pragmatis. Ia menilai ilmu bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial. Ilmu yang tidak membawa kemajuan peradaban dianggap tidak produktif. Karena itu, ia mengkritik sistem pendidikan yang sekadar mengedepankan hafalan tanpa pemahaman substantif, serta menegaskan pentingnya keterkaitan antara ilmu, etika dan kemaslahatan publik.

Kemampuan berpikir pada manusia muncul setelah insting dasarnya berkembang secara sempurna. Proses ini diawali dengan kemampuan membedakan (*tamyiz*), yang memungkinkan manusia mengenali manfaat dan mudarat. Dalam pandangan Ibn Khaldun, keistimewaan manusia dibanding makhluk lain terletak pada akalnya. Akal menjadi landasan bagi manusia dalam membangun kehidupan sosial, bekerja sama dalam masyarakat, serta memahami wahyu yang disampaikan para nabi demi kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebagai makhluk berpikir, seluruh proses belajar manusia berpijak pada fungsi akal. Pandangan pendidikan Ibn Khaldun cenderung pragmatis dan berorientasi pada tujuan. Ia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan fungsinya dalam kehidupan, bukan semata berdasarkan urutan atau nilai esensialnya. Meskipun hidup

berabad-abad lalu, gagasannya tetap relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Pandangannya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sistem pendidikan modern, termasuk di Indonesia.[15]

Epistemologi Ibn Khaldun menawarkan model pengetahuan yang integratif, progresif, dan aplikatif. Ia menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka berpikir sistematis dan historis. Pemikirannya tidak hanya penting untuk filsafat pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, reformasi pemikiran keislaman, dan pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang rasional, moderat, dan konstruktif. Telaah terhadap epistemologi Ibn Khaldun membantu membangun kesadaran kritis dalam merespons tantangan intelektual dan spiritual umat Islam di era globalisasi. Dengan demikian, epistemologi Ibn Khaldun juga menjadi dasar pemikirannya tentang kurikulum dan metode pendidikan. Prinsip *tadarruj* ia terapkan dalam rancangan pembelajaran bertahap, dimulai dari penguasaan bahasa agar peserta didik memahami makna sebelum menghafal teks, hingga penguasaan ilmu yang lebih kompleks sesuai perkembangan kognitif. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga membangun peradaban yang bermoral, adaptif, dan berdaya saing.

3.3 Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan dan Peluang

Sebelum mengulas pandangan Ibn Khaldun mengenai kurikulum, penting untuk memahami terlebih dahulu makna kurikulum pada masa beliau. Kurikulum pada era Ibn Khaldun tentu berbeda dengan konsep kurikulum modern yang memiliki cakupan lebih luas. Pada zamannya, kurikulum masih terbatas pada informasi dan pengetahuan yang diajarkan oleh guru dan lembaga pendidikan, yang disajikan dalam bentuk mata pelajaran tertentu atau kitab-kitab tradisional yang dipelajari sesuai jenjang pendidikan. Sementara itu, dalam konteks modern, kurikulum mencakup empat komponen utama: tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan bimbingan, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

Kurikulum pendidikan Islam kontemporer merupakan hasil konstruksi dinamis yang menggabungkan warisan intelektual Islam dengan tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, gagasan Ibn Khaldun memainkan peran penting sebagai fondasi filosofis dalam pengembangan konsep kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan kontribusi sosial. Ibn Khaldun (1332-1406), dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, telah memberikan dasar konseptual tentang pendidikan yang bersifat integral dan bertahap, menekankan pentingnya proses pembelajaran yang tidak semata kognitif, melainkan juga etis dan pragmatik. Gagasan ini relevan dengan arah pengembangan kurikulum kontemporer yang menuntut integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu rasional dalam kerangka pendidikan yang transformatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Konsep kurikulum Ibn Khaldun menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penguatan akhlak, pelestarian budaya, pembangunan masyarakat dan pembelajaran yang berkelanjutan. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mencakup seluruh spektrum ilmu pengetahuan serta mengembangkan karakter moral peserta didik. Pendidikan tidak semata-mata sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sosial. [16] Kurikulum berfungsi sebagai pijakan utama bagi guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Dalam konteks sistem pendidikan Islam, Ibn Khaldun menawarkan pandangan yang mengaitkan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya. Ia membandingkan model kurikulum yang diterapkan di berbagai wilayah dunia Islam, baik Barat maupun Timur. Di wilayah Maghrib, pendidikan cenderung terbatas pada pengajaran Al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan, namun melengkapinya dengan materi tambahan seperti puisi, kaligrafi, tata bahasa Arab, dan sastra. Di Afrika, kurikulum pendidikan mengintegrasikan Al-Qur'an dan hadis dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Bagi Ibn Khaldun, penekanan pada Al-Qur'an sebagai landasan pengajaran bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam, sekaligus membentuk fondasi intelektual dan spiritual peserta didik.[17]

Dalam pandangan Ibn Khaldun, metode pendidikan yang diterapkan masyarakat Timur pada masanya cenderung menggabungkan pengajaran Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Namun, ia memberikan catatan kritis terhadap pendekatan tersebut. Ia menganjurkan agar anak-anak terlebih dahulu diberikan pembelajaran bahasa Arab sebelum diajarkan ilmu-ilmu lainnya, termasuk Al-Qur'an. Menurutnya, bahasa merupakan instrumen utama dalam membuka pemahaman terhadap berbagai cabang ilmu. Jika Al-Qur'an diajarkan sebelum anak memahami bahasa Arab, dikhawatirkan anak hanya mampu membaca tanpa memahami maknanya, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Pandangan Ibn Khaldun tentang pentingnya tahapan dalam pendidikan menjadi bagian penting dari konsepsi kurikulumnya. Ia percaya bahwa peserta didik harus melewati proses bertahap (*tadarruj*) dalam menerima ilmu pengetahuan, sesuai dengan perkembangan daya pikirnya. Dalam *Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa pelajaran yang diberikan secara berlebihan dan tidak bertahap justru akan membuat otak anak tumpul dan malas. Pandangan ini mendahului teori perkembangan kognitif tokoh modern seperti Jean Piaget yang menekankan kesesuaian materi dengan usia mental anak. Prinsip ini sangat relevan untuk mengatasi masalah kurikulum modern yang padat dan terstandardisasi. Pendekatan *tadarruj* dapat diterapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi dengan mengatur urutan materi dari yang sederhana menuju yang kompleks sehingga pembelajaran lebih manusiawi dan efektif.

Kurikulum yang ditawarkan Ibn Khaldun memiliki orientasi pragmatis, yakni berfokus pada kebermanfaatannya nyata dalam kehidupan. Dalam *Muqaddimah*, ia menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar utama pendidikan sekaligus fondasi bagi penguasaan berbagai keterampilan di masa depan. Pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini bukan hanya menjadi ciri khas pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan keimanan yang kuat dan memperteguh keyakinan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.[15]

Kurikulum merupakan salah satu komponen krusial dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Kurikulum tidak hanya mencakup perencanaan tujuan dan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum terdiri atas dua dimensi utama, yaitu perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi acuan menyeluruh dalam menentukan arah, isi, materi serta model pembelajaran di lembaga pendidikan. [18]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki fungsi yang lebih kompleks, yakni sebagai panduan penyampaian nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini dipertegas melalui peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Pasal 9 Ayat 1, yang menyatakan bahwa kurikulum pada jenjang sekolah dasar terdiri dari kurikulum agama Islam dan kurikulum pendidikan umum. Dalam menghadapi dinamika global dan kemajuan peradaban, kurikulum terus mengalami perubahan dan inovasi sebagai bentuk respons kebijakan pendidikan dalam meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemikiran ini sejajar dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pendidikan yang terstruktur dan bertahap, dimulai dari pengajaran Al-Qur'an sebagai fondasi utama, sebelum memasuki penguasaan terhadap bidang ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa konsep kurikulum yang diajukan Ibnu Khaldun masih relevan hingga saat ini, khususnya dalam penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.[19]

Selain itu, pandangan Ibn Khaldun yang menekankan pada pendidikan sebagai sarana pembangunan peradaban juga menginspirasi pentingnya kurikulum yang bersifat futuristik dan berbasis kompetensi. Kurikulum pendidikan Islam kontemporer tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kecakapan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi efektif, kolaborasi, dan berpikir kritis. Rohman menyoroti bahwa tantangan kurikulum Islam kontemporer adalah menjadikan pembelajaran sebagai proses yang aktif dan transformatif, bukan sekedar doktriner. Maka, integrasi gagasan Ibn Khaldun dengan kurikulum berbasis kompetensi menjadi sangat penting dalam merespons kebutuhan peserta didik modern yang hidup di tengah perubahan teknologi dan sosial yang sangat cepat. [20]

Ibn Khaldun merumuskan kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam kerangka tersebut, ia mengklasifikasikan ilmu ke dalam tiga kategori utama: pertama, ilmu bahasa (linguistik) seperti ilmu nahwu, balaghah, dan sastra; kedua, ilmu kealaman yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Quran dan Sunnah; ketiga, pengetahuan yang diperoleh melalui akal atau daya pikir manusia. Ketiga jenis ilmu ini, menurut Ibn Khaldun, harus terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga membagi ilmu pengetahuan lebih lanjut menjadi beberapa bidang utama: a) ilmu-ilmu syariah dalam berbagai bentuknya; b) filsafat, fisika, dan metafisika; c) ilmu alat penunjang agama seperti linguistik dan tata bahasa; serta d) logika dan metodologi (ushul fiqh) sebagai alat berpikir kritis dalam memahami hukum dan realitas.[19]

Lebih lanjut Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang bertahap (*tadarruj*), di mana peserta didik diberikan ilmu secara perlahan dan sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Ia mengkritik sistem pembelajaran yang langsung menekankan hafalan Al-Qur'an pada anak-anak tanpa membekali mereka terlebih dahulu dengan pemahaman terhadap bahasa Arab sebagai instrumen utama

dalam memahami teks. Kritik ini sangat relevan dengan kritik terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer yang terlalu menekankan aspek tekstual dari pada makna dan pemahaman. Sejalan dengan ini, Futani, menekankan bahwa dalam konteks modern, kurikulum pendidikan Islam harus disusun berdasarkan prinsip moderasi (*Wasathiyah*) dan kontekstualisasi, agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era digital dan globalisasi. Dengan kata lain, Ibn Khaldun telah menanamkan gagasan pedagogis progresif yang tetap relevan dalam pengembangan kurikulum modern, khususnya dalam menyusun urutan materi, pendekatan pembelajaran, dan diferensiasi strategi pengajaran.[3]

Dari seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang berbasis pada pemikiran Ibn Khaldun mengandung dimensi filosofis, pedagogis, dan praktis yang kuat. Kurikulum bukan hanya perangkat teknis pembelajaran, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk kepribadian, pemikiran, dan peran sosial peserta didik. Gagasan Ibn Khaldun tentang integrasi ilmu, tahapan pendidikan, serta pendidikan sebagai instrumen peradaban memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif dan transformatif. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya menjadi rujukan historis, tetapi juga menjadi inspirasi strategis dalam reformulasi kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer.

3.4 Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun dengan Pendidikan Kontemporer

Pemikiran pendidikan Ibn Khaldun merupakan kontribusi penting dalam khazanah keilmuan Islam yang tetap relevan hingga kini. Dalam *Muqaddimah*, ia memandang pendidikan sebagai proses bertahap (*tadarruj*) yang harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik. Ia menolak sistem pengajaran berbasis hafalan tanpa pemahaman dan mendorong pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi *naqliyah* (wahyu) dan *aqliyah* (akal) bukan untuk memisahkan, melainkan untuk menunjukkan pentingnya integrasi epistemologis. Pandangan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam masa kini, yang semakin menekankan antara ilmu keislaman dan ilmu modern dalam satu kerangka kurikulum terpadu. Dalam konteks ini, Ibn Khaldun telah merintis pemikiran pendidikan yang multidisipliner, dimana ilmu agama dan ilmu rasional tidak dipertentangkan, melainkan saling memperkuat untuk mencetak insan kamil yang holistik.

Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Ia berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, sangat krusial untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Ibn Khaldun, pengulangan materi merupakan metode penting agar pengetahuan yang telah dipelajari tidak terlupakan. Penekanan pada keterkaitan antara pengetahuan lama dan baru ini menunjukkan pentingnya kesinambungan dan penguatan konsep agar pemahaman peserta didik semakin kokoh.[7] Selain itu, ia menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membangun peradaban dan tatanan sosial yang bermartabat. Kemajuan ilmu pengetahuan, menurut Ibn Khaldun, sangat dipengaruhi oleh stabilitas sosial-politik dan ketinggian moral suatu masyarakat. Ketika peradaban mengalami kemunduran, transmisi ilmu juga akan menurun. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi sosial yang luas, tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan etika dan kesadaran kolektif. [13] Pentingnya penguasaan bahasa juga menjadi perhatian Ibn Khaldun. Dalam *Muqaddimah*, ia menyarankan agar anak-anak terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab sebelum diajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi dasar dalam pendidikan modern yang menempatkan penguasaan bahasa sebagai fondasi keberhasilan akademik. Pendekatan ini menegaskan bahwa kemampuan memahami makna lebih utama dibanding sekadar kemampuan membaca.

Pandangan pragmatis Ibn Khaldun mengenai ilmu menempatkan nilai sebuah ilmu pada manfaatnya dalam kehidupan sosial. Ia mengkritik praktik pendidikan yang hanya menghasilkan hafalan tanpa aplikabilitas. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis *learning outcomes* atau *Outcome-Based Education* (OBE) yang menekankan hasil nyata berupa keterampilan, karakter, dan kontribusi sosial.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibn Khaldun tetap aktual dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini. Prinsip *tadarruj* yang ia tawarkan dapat menjadi solusi bagi kurikulum yang terlalu padat karena memberi ruang bagi peserta didik untuk menguasai materi sesuai kapasitasnya. Penekanannya pada pengulangan materi sejalan dengan prinsip *reinforcement* dalam pembelajaran modern sehingga membantu memperkuat daya ingat dan pemahaman. Selain itu, integrasi ilmu agama dan ilmu rasional yang ia gagas memberikan kerangka yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer untuk melahirkan lulusan yang religius sekaligus kritis. Pemikirannya dapat dijadikan landasan strategis dalam merancang kebijakan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa epistemologi Ibn Khaldun memberikan kontribusi fundamental dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan relevan secara kontekstual. Gagasannya menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam proses pendidikan, melalui integrasi ilmu wahyu dan ilmu akal dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Temuan ini menjawab persoalan utama dalam pendidikan Islam kontemporer yang masih terjebak dalam dikotomi keilmuan dan pendekatan yang bersifat fragmentatif. Konsep bertahap dalam pembelajaran, urgensi penguasaan bahasa dan logika sebelum pendalaman materi agama, serta orientasi ilmu pada kemanfaatan sosial, memberikan arah baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Aplikasi dari temuan ini dapat diwujudkan dalam pengembangan kurikulum tematik terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan modern, serta kebutuhan lokal.

Hasil studi ini menegaskan bahwa pendekatan Ibn Khaldun dapat diaplikasikan dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Implikasinya, pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap tantangan modern seperti globalisasi, krisis moral, dan fragmentasi ilmu pengetahuan. Dalam jangka panjang, model ini berpotensi memperkuat sistem pendidikan nasional yang berbasis nilai, membentuk generasi pembelajar yang adaptif, kritis, dan berakhlak. Secara spekulatif, penguatan pendekatan epistemologis Ibn Khaldun dalam kebijakan pendidikan dapat menciptakan paradigma baru yang menjembatani antara ilmu modern dan tradisi keilmuan Islam secara harmonis dan berkelanjutan.

REFERENCES

- [1] M. Mutamakin en M. Y. Agung Subekti, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia”, *J. PIWULANG*, vol 3, no 2, bl 158, 2021, doi: 10.32478/piwulang.v3i2.659.
- [2] A. M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- [3] S. Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, *Annu. CONFERENCE Muslim*, no April, bll 521–530, 2018, [Online]. Available at: <https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program->.
- [4] A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- [5] I. Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Franz Rosenthal*. Princeton: Princeton University Press, 1967.
- [6] S. Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), 1993.
- [7] A. R. Assegaf, “Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern”, *Rajawali Pers*, bl 95, 2013.
- [8] S. Sirajudin, K. Khojir, en R. Soe’oed, “Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun”, *J. Ilmu Pendidik. Sos.*, vol 1, no 3, bll 154–165, 2023, doi: 10.71382/sinova.v1i3.57.
- [9] E. B. Nova Saputra, S. Saiddaeni, en R. Bistara, “Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah”, *FITUA J. Stud. Islam*, vol 5, no 1, bll 1–18, 2024, doi: 10.47625/fitua.v5i1.533.
- [10] S. Purnomo, “Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Pengembangan Pendidikan Islam”, *J. Ilm. Mhs. Raushan Fikr*, vol 6, no 1, bll 39–54, 2017, doi: 10.24090/jimrf.v6i1.2711.
- [11] P. Pasiska, “Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun”, *EL-Ghiroh*, vol 17, no 02, bll 127–149, 2019, doi: 10.37092/el-ghiroh.v17i02.104.
- [12] M. A. Bahy, M. B., & Taufiq, “IMPLICATIONS OF ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE OF IBNU KHALDUN IN ELEMENTARY SCHOOLS”, *J. Berk. Epidemiol.*, vol 6, no 2, bl 114, 2023, doi: 10.32478/al-mudarris.v.
- [13] S. A. A. Samad, “Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam”, *Al-Ikhtibar J. Ilmu Pendidik.*, vol 8, no 2, bll 97–108, 2021, doi: 10.32505/ikhtibar.v8i2.627.
- [14] Aris, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 2023.

- [15] Ridwan Saleh, Ibrah Safirah, en Herlini Puspika Sari, “Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern”, *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol 2, no 4, bl 71–80, 2024, doi: 10.61104/ihsan.v2i4.359.
- [16] Maslu'in, “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR”, no 8.5.2017, bl 2003–2005, 2022, [Online]. Available at: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>.
- [17] T. E. Khoiriyah, M. Nur, R. Maksum, en M. Ali, “Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun (Curriculum Concepts and Methods of Islamic Education Ibn Khaldun's Perspective)”, vol 6, bl 3288–3293, 2023, [Online]. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1678>.
- [18] K. A. Winata, U. Ruswandi, en B. S. Arifin, “Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional”, *Attract. Innov. Educ. J.*, vol 3, no 2, bl 143, 2021, doi: 10.51278/aj.v3i2.248.
- [19] R. N. Adina en W. Wantini, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern”, *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol 8, no 2, bl 315, 2023, doi: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>.
- [20] M. Rohman, “Problematika Kurikulum Pendidikan Islam”, *J. Madaniyah*, vol 8, bl 1–15, 2015.